



## **Peran Orang Tua Tunggal Dalam Optimalisasi Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia Dini**

**Sindy Mey Dwi Utari<sup>1</sup>, Tomas Iriyanto<sup>1</sup>, Wuri Astuti<sup>1</sup>**

Prodi S1 PGPAUD, Departemen KSDP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang -Alamat  
Jl. Semarang No. 5 Kota Malang

\*Penulis korespondensi, E-mail: [sindymeydwiutari@gmail.com](mailto:sindymeydwiutari@gmail.com),

### **Abstract**

This study aims to determine 1) the role of single mothers in optimizing responsible behavior in early childhood, 2) supporting factors faced by single mothers, 3) obstacles or barriers that arise, 4) the impact of the role of single parents in optimizing responsible behavior in early childhood. The research was conducted using qualitative descriptive. This study resulted in research findings, namely first, the role of mothers as educators, namely teaching, involving children, and increasing to get used to being responsible. Mother as a role model, which is setting an example, getting children used to doing the obligation of worship. The role of the mother as a motivator to encourage children to be more motivated to be responsible. The role of mothers as breadwinners by working every day to meet the needs of children. Second, the supports faced include physical, psychological well-being of children, and education, income, and a supportive environment. Third, the obstacles faced include physical, psychological problems of children who are not good, and knowledge, parents' income, and an unfavorable environment. Fourth, the impact of the single mother's role is being able to carry out responsibilities without having to be ordered. In conclusion, single mothers can play the roles of mother and father, but considering that mothers carry out dual roles at the same time they can ask family members to participate so that they have no difficulty in carrying out their duties and optimizing responsible behavior in children..

**Keywords:** role; single mother; responsibility; child

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran ibu tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini, 2) faktor pendukung yang dihadapi ibu tunggal, 3) kendala atau hambatan yang muncul, 4) dampak dari peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penelitian yaitu pertama, peran ibu sebagai pendidik, yaitu mengajarkan, melibatkan anak, dan meningkatkan untuk membiasakan bertanggung jawab. Ibu sebagai teladan, yaitu memberikan contoh, membiasakan anak untuk melakukan kewajiban beribadah. Peran ibu sebagai motivator untuk mendorong anak lebih termotivasi dapat bertanggung jawab. Peran ibu sebagai pencari nafkah dengan bekerja setiap hari memenuhi kebutuhan anak. Kedua, pendukung yang dihadapi antara lain fisik, psikis anak yang baik, dan pendidikan, pendapatan, serta lingkungan yang mendukung. Ketiga, hambatan yang dihadapi antara lain fisik, psikis anak yang kurang baik, dan pengetahuan, pendapatan orang tua, serta lingkungan yang kurang baik. Keempat, dampak dari peran ibu tunggal yaitu dapat melakukan tanggung jawab tanpa harus diperintah. Simpulannya, ibu tunggal dapat melakukan peran sebagai ibu dan ayah, namun mengingat ibu menjalankan peran ganda sekaligus dapat meminta anggota keluarga ikutserta agar tidak kesulitan dalam melakukan tugasnya dan mengoptimalkan perilaku tanggung jawab pada anak..

**Kata kunci:** peran; ibu tunggal; tanggung jawab; anak

Pendidikan adalah suatu hal penting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan semua manusia yang dilakukan secara terencana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan untuk

kesuksesan di masa datang. Pendidikan berupaya untuk memberikan pengetahuan serta pengalaman belajar secara terprogram dari tingkat ke tingkat. Pendidikan suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia (Alpian et al., 2019). Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan jalur informal, formal, dan non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional menyelenggarakan pendidikan dengan tiga jalur terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang pertama didapatkan oleh anak, karena mulai sejak lahir dan kedepannya dalam mengembangkan kepribadian, tingkah laku, pengalaman hidup, maupun keterampilan dengan adanya interaksi setiap hari (Santrock, 2011). Pendidikan informal memiliki ciri-ciri yaitu tidak terorganisasi, tidak memiliki jenjang, tanpa ada ijazah, tidak bermaksud menyelenggarakan pendidikan, hasil pengalaman belajar mandiri (Budiwan, 2018). Hal ini karena pendidikan informal diperankan oleh keluarga. Pendidikan keluarga sangat diutamakan karena berlangsung sepanjang usia. Menurut penjelasan dari Rahim et al. (2006) keluarga merupakan masyarakat kelompok kecil yang terstruktur dengan fungsi utama yaitu sosialisasi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak sejak usia dini, khususnya peran seorang ibu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahy (2012) bahwa peran ibu sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya, karena sejak lahir ibulah yang disampinya dengan memberikan rasa nyaman. Pendidikan secara ideal diberikan orang tua dapat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak (Vinayastri, 2017). Fungsi dari pendidikan keluarga adalah memberikan pengalaman, membentuk pribadi anak, memberikan contoh teladan, memberikan rasa nyaman, menanamkan moral (Hasbi, 2012). Namun dalam suatu keluarga terdapat pembagian antara peran ayah dan ibu (Lestari, 2014). Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan (Tumbage et al., 2017). Peran ibu sebagai pengatur rumah tangga dan pendidik anak (Kartono, 2006). Hal ini dikatakan bahwa sebagai ayah dan ibu memiliki peran masing-masing.

Peran seorang ibu tunggal akan bertambah karena harus berperan sebagai sosok ayah yang tidak ada lagi di keluarga, baik dari faktor perceraian atau meninggal dunia. Suryana & Supratman (2021) bahwa perceraian terdapat banyak penyebabnya, hal ini karena perkawinan dengan melibatkan dua pihak yang memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda. Alasan pokok yang mungkin terjadi perceraian karena adanya harapan secara berlebihan sebelum menikah. Siswanto (2020) menjelaskan adanya pengaruh rumah tangga pecah salah satunya kematian. Hambatan yang dialami oleh orang tua tunggal khususnya ibu dalam mendidik anak akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak tanpa adanya peran seorang ayah di keluarga. Save (2013:13) menyatakan bahwa tidak adanya kehadiran seorang ayah di keluarga mempengaruhi pada perilaku dan sikap anak. Kasus perceraian dan kematian dengan kehilangan seorang ayah berdampak pada psikis anak, serta terkadang anak lebih menjadi pemberontak, sedih, menutup diri, malu, cemas (Masi, 2021). Adanya perpisahan membawa dampak yang besar dalam kehidupan diri anak maupun orang tua. Harlock (2016:39) menjelaskan bahwa orang tua tunggal memiliki tugas untuk dapat mendidik secara baik. Tugas sebagai orang tua dalam mendidik anak salah satunya mengoptimalkan perilaku bertanggung jawab.

Bertanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukannya. Tanggung jawab suatu penekanan terhadap kewajiban yang positif (Lickona, 2014). Perilaku bertanggung jawab berkaitan dengan kesadaran diri (*self awareness*) seseorang dengan keharusan dalam menyelesaikan sesuatu baik disengaja dan tidak disengaja yang

dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2020) menghasilkan bahwa adanya hubungan yang signifikan terkait kesadaran diri dengan rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Ciri-ciri dari tanggung jawab adalah melakukan tugas rutin tanpa diperintah, menjelaskan apa yang dilakukan, tidak menyalahkan orang berlebihan, menentukan pilihan, bekerja secara mandiri, percaya diri, menghargai aturan, memiliki minat yang tinggi, dapat berkonsentrasi, dan komitmen, dapat mengakui kesalahan (Astuti, 2005).

Perilaku anak dalam bertanggung jawab sangat penting diimbangi oleh anak sejak dini pada tiap fase perkembangan atau kemampuannya Salsabila & Tarigan (2021). Hasil penelitian Nurmasita & Rofiah (2018) bahwa keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi tanggung jawab anak. Artinya orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku bertanggung jawab. Hadirnya orang tua yang lengkap terkadang masih menimbulkan masalah terhadap anak-anak dalam perilaku tanggung jawab, terlebih jika anak hidup bersama keluarga dengan orang tua tunggal sebagai sumber peran.

Dalam membentuk anak menjadi generasi penerus bangsa yang baik maka diperlukan pendidikan yang baik pula. Selain itu, diperlukan juga penanaman nilai moral agar anak memiliki kepribadian yang baik sejak dini. Penanaman perilaku anak dalam bertanggung jawab diajarkan sejak dini agar menjadi pondasi untuk kehidupan kedepannya. Penelitian oleh Salsabila & Tarigan (2021) menghasilkan bahwa perilaku bertanggung jawab berpengaruh pada masa depan anak untuk dapat mempertanggung jawabkan terhadap apa yang diperbuatnya, sehingga perlu pembiasaan sejak dini.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 100 Malang terdapat orang tua tunggal yang berperan sendiri untuk anaknya. Peneliti menemukan dua ibu tunggal yang memiliki status yang berbeda, terdiri dari faktor perceraian dan dikarenakan faktor kematian dengan anak usia 4-6 tahun. Dari kedua orang tua tunggal dengan status berbeda tersebut, masing-masing ibu memiliki pekerjaan yang berbeda untuk memenuhi nafkah atau kebutuhan keluarga. Tidak adanya peran seorang ayah, sosok ibu berperan ganda dalam mencari nafkah dan tetap menjadi pendidik bagi anaknya. Ditemukan perilaku tanggung jawab yang dilakukan anak dari ibu tunggal di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang adalah mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang diperintahkan sampai selesai, menghargai waktu dengan berangkat sekolah tepat waktu, dan bertanggung jawab melakukan kewajibannya beribadah.

Berdasarkan pemaparan fakta dan teori, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Bertujuan untuk mengetahui peran dari orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab, faktor pendukung yang dihadapi orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab, faktor penghambat yang dihadapi orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab, dan dampak dari peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, sikap,

kepercayaan, pemikiran secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2013). Data yang diperoleh memaparkan subjek dan objek penelitian berupa menggambarkan yang sebenarnya mengenai peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini di TK Kema Bhayangkari 100 Malang. Sumber data yang digunakan primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan, dan sumber data skunder diperoleh secara tertulis.

Teknik pengumpulan data berupa: 1) lembar pedoman wawancara yang digunakan untuk informan ibu tunggal, 2) lembar observasi untuk mengetahui peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini, 3) dokumentasi berupa foto data orang tua tunggal serta anak yang diasuhnya, foto perilaku anak bertanggung jawab, dan dokumentasi ketika kegiatan selama berlangsungnya proses penelitian. Analisis data penelitian menggunakan model miles and huberman Sugiyono (2013), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Disamping itu digunakan instrument pendukung yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

## **HASIL**

### **Paparan Data**

#### ***Gambaran Secara Umum Keluarga Informan***

Keluarga informan pertama adalah RH yang terdiri dari empat yaitu ibu dan tiga orang anak. Keluarga RH tinggal di Dami Ampeldento. Informan pertama ini berusia 47 tahun dengan status ibu tunggal yang disebabkan kematian. Informan RH telah ditinggalkan oleh suaminya semenjak putra ketiganya duduk di kelompok A. Pekerjaan dari informan RH yaitu sebagai pengelola bengkel milik suami, dan keadaan perekonomian tergolong cukup. Pendidikan yang ditempuh oleh informan RH lulusan SMA. Anak dari informan RH yang pertama bernama MN telah lulus SMA yang saat ini bekerja di bengkel meneruskan pekerjaan ayahnya, anak kedua dari informan RH bernama UF yang berusia 19 tahun saat ini meneruskan di pondok, dan anak ketiga bernama RM berusia enam tahun duduk di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 100 Malang.

Keluarga informan kedua adalah LS yang terdiri tiga yaitu ibu dan dua anak. Keluarga LS ini tinggal di Perumahan Ampeldento. Informan LS berusia 30 tahun dengan status ibu tunggal yang disebabkan faktor perceraian. Informan LS telah bercerai dengan suaminya semenjak putra keduanya duduk di kelompok A. Pekerjaan dari informan LS ini adalah pegawai puskesmas. Keadaan perekonomian pada informan LS ini dapat dikatakan termasuk cukup baik. Jenjang pendidikan yang ditempuh informan LS yaitu lulusan sarjana. Sedangkan anak informan LS yang pertama duduk di kelas 3 SD. Anak kedua bernama VN berusia empat tahun yang sekolah di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang.

#### ***Peran Orang Tua Tunggal Dalam Optimalisasi Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia Dini***

Hasil penelitian tentang peran ibu tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 antara lain: (a) peran ibu tunggal sebagai pendidik anak yaitu membiasakan anak sejak usia dini untuk dapat bertanggung jawab. Informan RH dan LS membiasakan bertanggung jawab dengan melibatkan anak untuk melakukan

kegiatan seperti merapikan barang setelah menggunakannya, merapikan barang-barang. Selain itu sebelum informan RH dan LS mengaku sebelum suaminya meninggal telah mengajari anaknya dalam bertanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan anak bertanggung jawab merapikan mainannya setelah digunakan, dan juga mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Informan RH dan LS kerap mengajari anaknya dalam bertanggung jawab terhadap dirinya dengan mengingatkan anak untuk tidak lupa bertanggung jawab, misalnya membereskan barang-barang setelah digunakan, bertanggung jawab dengan masuk sekolah sesuai waktunya, bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini juga dibuktikan dari hasil observasi lapangan bahwa anak dari informan RH dan LS datang ke sekolah dengan tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab, dan setelah selesai mengerjakan anak mengembalikan buku ke tempat semula. (b) peran ibu tunggal sebagai teladan anak untuk mengoptimalkan tanggung jawab anak yaitu memberikan keteladanan sejak dini kepada anaknya dengan setiap hari mengajak untuk sholat berjamaah di mushola. Informan RH dan LS selalu memberikan contoh dengan mengajak anak melakukan kewajibannya beribadah, hal ini telah diterapkan oleh anak selalu melakukan tanggung jawabnya untuk menjalankan ibadahnya tanpa harus diperintah. Selain itu ada kegiatan lain yang dilakukan anak dari Informan RH yaitu membiasakan anak mengaji di sore hari setiap hari kecuali hari minggu karena libur. (c) peran ibu tunggal sebagai motivator yaitu memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan kesadaran anak dalam sikap bertanggung jawab kepada anak, salah satunya memberikan *reward* ke anak. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dari informan RH dan LS selalu memberikan dukungan apabila anaknya berhasil bertanggung jawab tidak selalu dalam bentuk barang, namun menggunakan kalimat seperti bentuk ucapan atau bahasa tubuh dengan jempol menandakan bahwa anak berhasil melakukan tanggung jawabnya. Selain itu yang membedakan dari informan RH ialah dengan kondisi yang berkecukupan selain ucapan dan bahasa tubuh, informan RH memberikan *reward* berupa makanan. (d) Peran ibu sebagai pencari nafkah, dari kedua informan memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, informan RH untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mengelola bengkel peninggalan suami, tetapi yang kerja di bengkel anak pertamanya. Berbeda dengan informan LS untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya setelah berpisah dengan suaminya bekerja sendiri sebagai pegawai pukesmas.

### ***Faktor Pendukung Yang Dihadapi Orang Tua Tunggal Dalam Optimalisasi Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia Dini***

Faktor pendukung dari peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari, memperoleh hasil antara lain dapat ditinjau dari faktor pendukung *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* dengan fisik dan psikis anak yang baik. Menurut informan RH dan Informan LS bahwa fisik dan psikis anak yang baik sangat mendukung dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab, karena anak informan RH dan informan LS tidak mudah sakit dan memiliki suasana hati yang baik sehingga memudahkan dalam mendidik. Dari kedua informan bahwa fisik dan psikis yang baik penting dalam mendukung optimalisasi tanggung jawab, anak dapat bertanggung jawab tanpa diperintah.

Faktor *eksternal* dengan pendidikan, pendapatan, dan lingkungan yang baik. Informan RH dengan pendidikan lulusan SMA selalu berusaha memberikan mendidik anak dengan baik dan memberikan apresiasi untuk anaknya, serta dengan kondisi yang kecukupan mengusahakan apabila memiliki pendapatan yang lebih untuk memberikan nutrisi yang baik serta membelikan fasilitas yang menunjang tanggung jawab anak, seperti buku-buku cerita tentang tanggung jawab.

Menurut informan RH lingkungan yang baik mendukung dalam optimalisasi perilaku tanggung jawab, anak cenderung meningkat tanggung jawabnya apabila lingkungan juga mendukung dengan baik, seperti berteman dengan yang rajin mengerjakan tugas maka anak meniru dengan mengerjakan tugasnya sampai selesai. Hal yang sama disampaikan informan LS sependapat bahwa faktor *eksternal* sangat penting dalam mendukung optimalisasi perilaku bertanggung jawab. Informan LS dengan memiliki pendidikan yang baik berupaya untuk mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki tanggung jawab meskipun dengan harus bekerja, serta kondisi cukup baik informan LS memberikan pada anak makanan yang bergizi dan sarana menunjang agar anak memiliki semangat dalam bertanggung jawab. Informan LS menyatakan dengan lingkungan yang baik sangat mempengaruhi pada anak, seperti dari lingkungan sekolah yang baik. Anak memiliki dampak yang baik untuk diterapkan kembali, dan lebih memiliki kesadaran diri.

### ***Faktor Penghambat Yang Dihadapi Orang Tua Tunggal Dalam Optimalisasi Perilaku Bertanggung Jawab Anak Usia Dini***

Faktor penghambat dari peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang, memperoleh hasil antara lain dapat ditinjau dari faktor penghambat *internal* dan *eksternal*. Faktor penghambat dari diri anak atau faktor *internal* yaitu fisik dan psikis anak yang kurang baik. Seperti informan RH dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab bahwa fisik dan psikis yang kurang baik sangat menghambat. Fisik yang kurang baik seperti sakit anak lebih cenderung malas, serta dengan psikis yang kurang baik seperti *mood* anak sering kali berubah sehingga anak cenderung mellihatkan kemarahan. Hal ini menghambat dalam melakukan tanggung jawab. Berbeda informan LS yang sering menghambat yaitu keadaan fisik anak yang kurang baik dibandingkan psikis pada anak. Fisik yang kurang baik dari anak informan LS seperti tidak enak badan cenderung lebih memilih tidur. Psikis yang kurang baik seperti suasana hati yang kurang baik, anak informan LS kesadaran dirinya menurun, namun masih dapat melakukan tanggung jawab meskipun harus diingatkan. Adanya fisik dan psikis yang kurang baik sehingga dapat menghambat anak dalam melakukan tanggung jawabnya.

Faktor penghambat *eksternal* sebagai ibu tunggal memiliki kesulitan untuk mendidik anak disebabkan karena pengetahuan yang kurang mendukung. Informan RH dan informan LS kesulitan untuk mendidik anak karena adanya pengetahuan yang kurang. Kedua informan mengalami kesulitan ketika mengajari atau mendidik anak khususnya dalam mengajarkan tanggung jawab karena berperan sendiri tanpa ada pembagian tugas. Faktor penghambat *eksternal* sebagai ibu tunggal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran publik salah satu yang dijalani ibu tunggal yaitu pekerjaan atau memberi nafkah untuk anaknya, sehingga faktor pendapatan yang kurang baik dapat menghambat dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Informan RH sebagai pengontrol bengkel peninggalan suami dan anak pertama yang bekerja di bengkel tersebut sebagai pendapatan sehari-hari. Informan RH dengan pendapatan dari hasil bengkel penghasilan tidak menetap dan kecukupan, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, seperti makan. Kurangnya makanan yang cukup dapat menurunkan semangat, sehingga berdampak pada tanggung jawab. Berbeda dengan informan LS dalam memenuhi kebutuhan harus menjalani pekerjaan demi mencari nafkah untuk kebutuhan anak dan sehari-hari di keluarga. Pendapatan yang kurang menghambat tanggung jawab anak karena pendapatan harus dibagi dua untuk memenuhi keperluan anak dan kehidupan sehari-hari. Disamping itu informan

LS kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak, sehingga mengambil keputusan sebelum berangkat mengurus anak terlebih dahulu dan setelah kerja mengerjakan pekerjaan rumah. Selanjutnya faktor penghambat *eksternal* sebagai ibu tunggal yaitu lingkungan. Lingkungan yang kurang baik menghambat seorang ibu tunggal dalam menjalankan peran dalam optimalisasi bertanggung jawab pada anak usia dini. Informan RH mengatakan lingkungan yang kurang baik sangat mempengaruhi perilaku anaknya terutama yaitu teman yang berbeda usia dengan anak informan RH. Kedua informan dengan lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi anaknya dalam bertanggung jawab. Anak dari informan RH dan informan LS dengan lingkungan kurang baik mempengaruhi pada perilaku anak yaitu malas, menirukan perilaku tidak sopan/ berkata kotor sehingga hal ini mengakibatkan menurunkan anak untuk bertanggung jawab.

### ***Dampak Dari Peran Orang Tua Tunggal Dalam Optimalisasi Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia Dini***

Dampak yang dihasilkan dari peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Informan RH dan informan LS diketahui dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak adalah dengan melakukan pembiasaan, melibatkan, memberikan contoh anak bertanggung jawab. Orang tua dengan status tunggal tersebut membiasakan anak untuk mempunyai perilaku tanggung jawab, seperti membiasakan anak bertanggung jawab untuk membereskan barang yang telah digunakan tanpa disuruh, membiasakan anak untuk mengerjakan tugas sampai selesai tanpa harus diperintah, bertanggung jawab melakukan kewajibannya beribadah, dan berangkat sekolah sesuai dengan waktu. Perilaku bertanggung jawab pada anak informan RH dan informan LS yang masih sekolah di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang dikatakan sudah bisa bertanggung jawab atau memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tanpa diperintah orang tua.

### **Temuan Penelitian**

*Pertama*, ibu tunggal yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang memiliki peran sebagai pendidik dimana dalam mendidik anak sejak usia dini untuk bertanggung jawab. Ibu tunggal sebagai pendidik tidak hanya mengajari saja, melainkan melibatkan, dan meningkatkan pada anak sampai dapat melakukan tanggung jawab. Ibu tunggal berperan sebagai panutan atau teladan bagi anaknya selalu memberikan contoh teladan pada anaknya. Ibu tunggal menjalankan peran sebagai motivator dengan memberikan *reward* kepada anak dengan kalimat, dan bahasa tubuh. Ibu tunggal juga menjalankan peran sosok ayah yaitu mencari nafkah dengan bekerja.

*Kedua*, faktor pendukung dari peran ibu tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Pendukung tersebut terdiri dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*. *Ketiga*, faktor penghambat dari optimalisasi peran ibu tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Penghambat terdiri dari faktor *internal* dan *eksternal*.

*Keempat*, dampak dari peran ibu tunggal memberikan hasil positif kepada anak pada segi perilaku bertanggung jawab. Anak dapat bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dilakukan, seperti mengembalikan barang ke tempat semula, menyelesaikan tugas yang diperintah guru, melakukan kewajiban beribadah, dan bertanggung jawab datang ke sekolah dengan tepat waktu. Anak memiliki kesadaran diri tanpa harus diperintah oleh ibu.

## PEMBAHASAN

Peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang telah dilakukan ibu secara sendirian. Ibu tunggal dengan sendirian dalam membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya (Aprilia, 2013). Terdapat beberapa peran ibu tunggal yang dilakukan yaitu peran ibu sebagai pendidik, peran ibu sebagai teladan atau panutan, peran ibu sebagai motivator, dan peran ibu sebagai pencari nafkah. Ibu tunggal sudah melaksanakan sesuai dengan perannya.

Orang tua yang berstatus sebagai ibu tunggal memberikan pendidikan untuk dapat mengoptimalkan tanggung jawab kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin (2018) bahwa pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang didapatkan oleh anak yang paling pertama, karena keluarga setiap individu dari pertama lahir dan seterusnya pertama kali belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pengalaman hidup, sikap, dan pengembangan pribadi.

Peran ibu tunggal sebagai pendidik sudah dilakukan meskipun harus berperan sendirian. Hal ini dibuktikan dengan sebelum dan sesudah menyandang status sebagai ibu tunggal tetap konsisten dalam mendidik anak khususnya pada perilaku bertanggung jawab. Sesuai dengan peran ibu dalam memberikan pengajaran dan pendidikan harus bersifat konsisten, tidak boleh berubah-ubah karena suatu kondisi tertentu (Gunarsa, 2004). Hal-hal yang dilakukan oleh kedua informan sebagai ibu tunggal dengan melibatkan anak dalam melakukan aktivitas bertanggung jawab seperti kegiatan membereskan barang-barang, menyelesaikan tugas yang diperintahkan, membiasakan anak untuk dapat berangkat sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh sekolah, bertanggung jawab atas tugasnya.

Karakteristik bertanggung jawab pada anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dari mengembalikan barang ke tempat semula, menyelesaikan tugas yang diperintahkan, melakukan kewajibannya, datang ke sekolah dengan tepat waktu. Sebagai ibu tunggal yang berperan sebagai pendidik tidak hanya mengajari saja, tetapi melibatkan, dan mengingatkan anak sampai dapat melakukan tanggung jawabnya. Ibu kerap mengajari anak-anaknya sejak usia dini untuk dapat bertanggung jawab, dan ibu melibatkan anak setiap hari dalam kegiatan tanggung jawab seperti merapikan barang dan mengembalikan ke tempat semula. Ibu tunggal juga kerap mengingatkan anak-anaknya dengan cara diberitahu agar tidak lupa akan tanggung jawab.

Peran ibu tunggal sebagai teladan atau panutan bagi anak. Peran ibu sebagai teladan baik dengan memberikan contoh dan mengajak anak secara langsung untuk dapat bertanggung jawab. Contoh teladan yang diberikan ibu tunggal yaitu menjalankan kewajiban untuk beribadah. Kedua informan sama-sama memberikan contoh yang baik seperti mengajak anak untuk bertanggung jawab dalam beribadah, anak secara langsung diajak untuk dapat bertanggung jawab. Peran ibu sebagai teladan dari kedua informan dapat diterima oleh anak, dibuktikan dengan anak kedua informan sudah dapat melakukan tanggung jawab atas kewajibannya tanpa harus diperintah oleh orang tua. Anak menyadari atas tanggung jawabnya, hal ini karena sebagai ibu tunggal telah memberikan contoh dengan baik mengajak anak secara langsung. Sejalan dengan pendapat yang

menyatakan bahwa mengembangkan kepribadian dan pembentukan sikap khususnya bertanggung jawab, sebagai ibu harus memberikan teladan yang diterima oleh anak (Gunarsa, 2004).

Peran sebagai motivator kepada anak dengan memberikan reward. Orang tua perlu memberikan apresiasi untuk dapat menghargai anak yang telah berusaha melakukan sesuatu seperti berhasil dalam melakukan tanggung jawabnya. *Reward* yang diberikan oleh ibu tidak harus berupa barang, melainkan dapat berupa ucapan kata-kata atau menggunakan bahasa tubuh seperti jempol. Hal ini bertujuan agar anak lebih merasa dihargai dan dapat memotivasi anak untuk dapat bertanggung jawab lagi kedepannya. Selayaknya sebagai ibu perlu memberikan motivator untuk dapat mendorong anak dalam melakukan sesuatu selama hal tersebut positif (Zahrok & Suarmini, 2018).

Ibu dan ayah masing-masing memiliki peran berbeda yang ditinjau dari fungsi dan tugasnya. Hal ini seperti yang pendapat Sarafuddin & Jumanto (2016) bahwa peran ibu yaitu sebagai pendidik dari anak-anak, maka harus memberikan contoh teladan yang baik untuk stimulasi perkembangan anak. Berbeda dengan ayah yang memiliki peran seperti yang dikemukakan oleh Tumbage et al. (2017) yang menyatakan bahwa seorang ayah sebagai pemimpin keluarga, dan mencari nafkah keluarga.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti, bahwa kedua informan dengan status ibu tunggal mempunyai peran publik pengganti sosok ayah yang mencari nafkah. Dilihat dari pekerjaan informan RH bekerja sebagai pengelola bengkel milik suami, dan informan LS yang bekerja sebagai pegawai puskesmas. Peran ibu tunggal sebagai pencari nafkah untuk dapat mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari dengan memberikan nutrisi kepada anak untuk dapat menunjang keberhasilan tanggung jawab anak.

Faktor pendukung peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang yaitu faktor *internal* terdiri dari fisik dan psikis yang baik, faktor *eksternal* terdiri dari pendidikan, pendapatan, serta lingkungan yang baik. Fisik dan psikis anak yang baik memiliki peran penting dalam mendorong optimalisasi perilaku tanggung jawab. Fisik dan psikis baik pada anak mampu melakukan kegiatan secara maksimal (Rukmana & Rohmah, 2018). Adanya fisik dan psikis anak yang baik kesadaran diri anak juga meningkat tanpa harus diperintah oleh orang tua.

Pendidikan orang tua juga merupakan faktor *eksternal* yang mendukung optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Pendukung yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan tanggung jawab anak adalah selalu berusaha mendidik anak dengan baik meskipun orang tua sibuk bekerja untuk mencari nafkah demi keluarga secara sendirian. Pendidikan yang baik pada orang tua mempengaruhi peningkatan dalam kesejahteraan keluarga (Rukmana & Rohmah, 2018). Selain itu pendapatan orang tua yang baik dapat meningkatkan tanggung jawab kepada anak. Pendapatan yang seharusnya diperoleh dari hasil ayah dan ibu bekerja (Rukmana & Rohmah, 2018). Numun ibu tunggal harus memberikan pendapat secara sendirian. Orang tua yang memiliki pendapatan yang baik dapat memberikan gizi dan fasilitas baik untuk anak sehingga menunjang perkembangan anak.

Lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan sekitar yang dimaksud yaitu lingkungan luar rumah anak tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga memberikan dampak terhadap kepribadian, perilaku anak. Lingkungan baik mempengaruhi

perilaku anak salah satunya dari teman dan guru di sekolah. Adanya lingkungan baik dari anak informan RH dan informan LS lebih meningkatkan tanggung jawab anak. Teman dan guru rajin dan bertanggung jawab dengan baik maka anak akan terbawa dengan perilaku tersebut. Hal ini karena anak usia dini memiliki sifat yang meniru, apabila lingkungan sekitar memberikan contoh perilaku tanggung jawab dengan baik maka anak akan menirunya. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dengan cepat dapat tercapainya peningkatan tanggung jawab pada anak (Rukmana & Rohmah, 2018).

Faktor penghambat terhadap peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Terganggunya fisik dan psikis anak yang kurang baik mengakibatkan kesadaran tanggung jawab anak menurun atau berkurang. Fisik yang kurang baik seperti sakit sehingga mengakibatkan anak lebih malas yang menurunkan semangat untuk bertanggung jawab. Psikis yang kurang baik seperti anak memiliki *mood* berubah, kerap marah yang mengakibatkan menurunkan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kondisi fisik dan psikis terganggu akan menghambat kebiasaan yang dilakukan anak (Rukmana & Rohmah, 2018). Pengetahuan orang tua yang kurang baik juga berpengaruh pada optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. Adanya pengetahuan yang kurang dapat menghambat cara mendidik anak (Apriastuti, 2013). Ibu tunggal merasa kesulitan mengurus anak dan mengeluhkan tugas yang seharusnya bersama dengan ayah namun harus ditanggung secara sendirian. Pengetahuan yang kurang pada ibu tunggal dalam mengurus anak sehingga mengeluhkan perannya. Sejalan dengan pendapat Dagun (2013) tidak adanya peran seorang ayah menjadikan kesulitan dalam mendidik anak, dan mengoptimalkan perilaku tanggung jawab kepada anak.

Kurangnya pendapatan orang tua juga dapat menghambat optimalisasi perilaku bertanggung jawab. Ibu tunggal merasa kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak secara sendirian, serta menghidupi kebutuhan dalam keluarga sehari-hari. Marsuq (2018) menjelaskan bahwa tugas yang seharusnya mencari nafkah adalah ayah. Namun, karena perpisahan ibu tunggal harus menjalankan peran ayah dengan mencari nafkah. Selain itu faktor penghambat optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik. Lingkungan yang kurang baik mengakibatkan anak cenderung malas-malasan sehingga berkurangnya rasa bertanggung jawab kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa lingkungan faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi tanggung jawab anak apabila lingkungan tersebut kurang baik (Rukmana & Rohmah, 2018).

Dampak yang dihasilkan anak dari peran ibu tunggal dalam mengoptimalkan tanggung jawab anak. Perilaku tanggung jawab sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Anak sudah memiliki kesadaran diri tanpa harus diperintah. Sejalan dengan pendapat Astuti (2005) bahwa salah satu ciri perilaku bertanggung jawab yaitu melakukan tugas rutin tanpa diperintah atau memiliki keinginan sendiri. Dampak yang dihasilkan dari peran orang tua tunggal yaitu anak bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai, bisa bertanggung jawab terhadap kewajibannya beribadah, membereskan barang yang telah digunakan tanpa harus diperintah oleh orang tuanya, dan berangkat sekolah dengan tepat waktu.

## SIMPULAN

Peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang terdapat beberapa peran. Peran ibu tunggal sebagai pendidik bagi anak untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab menyelesaikan tugas sampai selesai, mengembalikan barang ke tempat semula, dan menghargai waktu dengan berangkat sekolah sesuai waktu yang ditentukan. Ibu tunggal secara konsisten sebelum dan setelah berpisah kerap mengajari, melibatkan anak, dan mengingatkan pada anak sampai dapat melakukan tanggung jawab. Peran ibu tunggal sebagai teladan anak untuk memberi contoh anak tentang tanggung jawab atas kewajiban beribadah. Peran ibu tunggal sebagai motivator anak untuk mendorong anak lebih termotivasi sehingga anak dapat bertanggung jawab. Peran ibu sebagai pencari nafkah untuk menggantikan peran ayah memenuhi nafkah dengan bekerja. Faktor pendukung diantaranya adalah faktor *internal* dari diri anak fisik dan psikis yang baik, faktor *eksternal* dari luar anak yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan lingkungan yang baik. Pendukung tersebut memudahkan ibu tunggal dalam optimalisasi tanggung jawab anak. Kendala yang muncul faktor *internal* dari diri anak fisik dan psikis yang kurang baik, sedangkan faktor *eksternal* yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, lingkungan yang kurang baik, dan kesulitan dalam membagi waktu mendidik anak karena harus bekerja. Kendala tersebut membuat ibu tunggal kesulitan dalam mendidik anak, dan mengoptimalkan perilaku tanggung jawab kepada anak secara sendirian. Namun peran ibu tunggal memberikan dampak kepada anak dengan baik, seperti anak bisa untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai, membereskan barang yang telah digunakan tanpa harus diperintah oleh orang tuanya, bisa bertanggung jawab terhadap kewajibannya beribadah, dan berangkat sekolah dengan tepat waktu.

## RUJUKAN

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Analisis Tripusat Pendidikan. *Jurnal At-Talim*, 16(1), 107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i1.824>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1).
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(3), 268–279.
- Astuti, C. P. (2005). Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV SD Pangudi Luhur Don Bosco Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Jurnal Qalamuna*.
- Dagun, S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Harlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak Jilid I*. Erlangga.
- Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 253.
- Kartono. (2006). *Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Mandar Maju.

- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tangung Jawab: Sebuah Survey pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya. *Child Education Journal*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1672>
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Kencana.
- Lickona, T. (2014). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In *Nusa Media*. Nusa Media.
- Marsuq. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Teterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Kendari. *Empati*, 6(4), 247–253.
- Masi, L. maria. (2021). Analisis Kondidi Psikologi Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 214. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Nurmasita, & Rofiah, N. H. (2018). Peran Orang Tua dalam Penanaman Tanggung Jawab Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(1), 81–82.
- Rahim, A., Rashid, A., Hussin, S., & Hassan, C. H. (2006). *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Maziza SDN BHD.
- Rukmana, N. U., & Rohmah Farida Ainur. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 133–137. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13515>
- Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 112.
- Santrock, J. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- Sarafuddin, & Jumanto. (2016). Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 45.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, A. F., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent dalam Menghadapi Stigma Perceraian. *EProceeding of Management*.
- Tumbage, S. M. ., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, 6(2), 2.
- Vinayastri, A. (2017). Negeri Tanpa Ayah Pendidikan Berbasis Keluarga. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 72.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>